

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Peran guru

2.1.1 Pengertian Peran Guru

Pengertian peran guru merupakan kunci pembelajaran di sekolah yang mampu memberikan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan belajar anak serta salah satu yang mendukung dalam perkembangan literasi anak usia dini dalam pendidikan formal (Andriani, 2017, h. 6)

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab, seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru (Rahni, 2020, h. 102).

1. Untuk merealisasikan hakekat mengajar yang sesungguhnya di sekolah, guru harus memiliki pengetahuan/bidang ilmu yang diajarkan secara luas dan mendalam, itikad yang baik dalam membagi ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan siswa, dengan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat suyanto dan Asep Jihad, (dalam Rahni, 2020, h. 102-103).

Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengajar, maka mereka dituntut dalam hal:

- a. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Penguasaan prinsip belajar mengajar
- c. Penguasaan sumber belajar
- d. Penguasaan pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar
- e. Kemampuan menggunakan sarana belajar dengan baik
- f. Kemampuan mendorong siswa untuk belajar secara aktif
- g. Kemampuan penguasaan bahan ajar
- h. Kemampuan mengelola kelas
- i. Mengelola program belajar mengajar
- j. Kemampuan menggunakan media

2. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar peranan mendidik ini dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk:

- a. Mampu merumuskan masalah yang ingin dicapai
- b. Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru
- c. Mampu menjadi teladan yang baik
- d. Mampu menjadi orang tua di sekolah
- e. Memiliki sifat terpuji dan menjauh dari sifat tercela

3. Pembimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki peranan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah terutama yang sifatnya non akademis, karena itu guru harus menjadi model, sebab tidak mungkin guru dapat menjalankan perannya sebagai pembimbing apabila mereka tidak memberi contoh disiplin terlebih dahulu (Rahni, 2020, h. 99-112).

2.1.2 Jenis-Jenis Peran Guru

1. Peran Guru Sebagai Pengajar kegiatan belajar peserta didik di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.
2. Peran guru sebagai Pembimbing guru berusaha membimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Anak adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga makhluk yang sedang berkembang irama perkembangan mereka tentu tidaklah

sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

3. Guru sebagai demonstrator dan motivator peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam proses pembelajaran.
4. Guru sebagai mediator dan fasilitator, mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik.
5. Guru sebagai evaluator dan pengelola kelas guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilaksanakan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran kegiatan dimulai, sekiranya kelas belum tercapai pada situasi yang diinginkan maka guru bergerak sebagai learning manager yakni mengarahkan kelas agar tercapai situasi yang diinginkan (Cahyani, 2016, h. 23).

2.1 Perkembangan Literasi Dini

2.2.1 Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang memahami informasi guna mengembangkan kecakapan hidupnya. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya Harlock, (dalam Baiti, 2020, h. 116). jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima dilingkungannya. Pernyataan harlock diatas menegaskan bahwa kemampuan berbahasa mempengaruhi pola perkembangan emosi dan kognitifnya.

Literasi berasal dari bahasa latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan Toharudin, (dalam Baiti, 2020, h. 117). bagian terbesar dari riset literasi berakar pada teori psikologi teori kognitif dan psikolinguistik termaksud riset literasi pada anak. Riset ini akan mendeskripsikan dasar pengetahuan yang diketaahui anak-anak tentang bahasa tulis. Menurut Clay Dalam Musfiroh (Baiti, 2020, h. 117) anak belajar bahasa secara otentik, holistic dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan control anak terhadap bahasa tulis. Menurut Alawasilah (dalam Baiti, 2020, h. 117) literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan membaca dan menulis anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Kemampuan

berbahasa di mulai sejak bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi dengan menangis kemudian merespon orang terdekat dengan cara tersenyum dan mengoceh. Dari ocehan itu kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat selanjutnya bercerita atau mendengarkan cerita di usia 2-3 tahun sejak itulah mulailah kemampuan literasi berkembang (Baiti, 2020, h. 117).

Ruang lingkup literasi seperti konsep kemampuan berbahasa terbagi atas empat aspek atau biasa disebut "*catur tunggal bahasa*" atau kemampuan berbahasa. Dalam ilmu bahasa, keterampilan berbahasa merupakan hal yang penting bagi seorang pelajar khususnya, karena ketika orang bisa menguasai keterampilan berbahasa seseorang akan lebih mudah dalam menangkap pelajaran dan memahami suatu maksud (Septina, 2020, h. 19).

Farid ahmadi dkk (dalam Septina, 2020, h.19) sejak lama membagi keterampilan berbahasa meliputi empat aspek. Empat aspek tersebut yaitu:

- a. Keterampilan menyimak
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan membaca
- d. Keterampilan menulis

Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan keterampilan yang lainya dengan cara yang memang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir:

mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara; sesudah itu kita membaca dan menulis. Membaca dan berbicara kita peajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya memang merupakan satu kesatuan biasa disebut “caturtunggal” (Septina, 2020, h. 19).

Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari adalah bahasa. Bahasa seorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seorang berbahasa, semakin cerah dan jelas akan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih pula keterampilan berfikir. Farid Ahmad dkk (dalam Septina, 2020, h. 19-20).

Adapun keterampilan berbahasa itu sendiri meliputi:

a. Menyimak Dan Berbicara

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Sedangkan berbicara, berkata, bercakap, berbahasa. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi tatap muka atau face to face communication.

Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat, hubungan ini terdapat pada hal-hal berikut:

1. Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitation). Oleh karena itu, model atau contoh yang disimak serta direkam oleh sang anak sangat penting penguasaan serta kecakapan berbicara.
 2. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup. Hal ini terlihat daalaam ucapan, intonasi, kosakata, penggunaan kata-kata pola-polaa kalimatnya.
 3. Meningkatnya sebuah keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
 4. Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu, sang anak akaann tergolong kalau dia mendengar serta menyimak ujaran-ujaraan yang baik dan benar dari para guru, rakaman-rakaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi dan lain-lain.
- b. Menyimak dan membaca

Menurut kamus besar bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, menjaga atau melafalkann apa yang tertulis. Menyimak dan membaca mempunyai persamaan, kedua-duanya bersifat reseptif, bersifat menerima Brook. perbedaanya menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari kegiatan menulis.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas, perhatikan baagan berikut: menyimak, lisan (hasil kegiatan berbicara), membaca, reseptif (menerima

informasi dari sumber) dan tulisan (hasil kegiatan menulis) (Septina, 2020, h. 20-21).

Keterampilan menyimak juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Penelitian para pakar atau ahli telah memperlihatkan beberapa hubungan antara membaca dan menyimak, sebagai berikut:

1. Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca disampaikan oleh sebagian guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan sang anak untuk menyimak dengan pemahaman sangat penting sekali.
2. Menyimak merupakan cara atau metode utama bagi pelajaran lisan (verbalized learning), selama bertahun-tahun permulaan sekolah. Perlu dicatat misalnya bahwa anak yang cacat dalam membaca haruslah meneruskan pelajarannya di kelas yang lebih tinggi dengan lebih banyak menyimak dari pada membaca.
3. Walaupun menyimak pemahaman (listening comprehension) lebih unggul dari pada membaca pemahaman (reading comprehension) anak-anak sering gagal memahaminya, dan tetap menyimpan, memakai menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar atau mereka simak.
4. Oleh karena itu, para siswa membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih tertutup lagi agar pengajaran itu lebih baik.
5. Kosakata simak (listening vocabulary) yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca secara baik.

6. Menyimak turut membantu anak untuk menanggapi ide pokok atau gagasan utama yang diajukan oleh sang pembaca (Septina, 2020, h. 21).

Tujuan menyimak dan membaca terbagi atas beberapa hal:

1. Untuk membedakan dan menemukan unsur-unsur fonetik dan struktur kata lisan.
2. Mempergunakan cuplikan-cuplikan yang mengandung kata-kata yang bersajak
3. Untuk memperkenalkan bunyi-bunyi, kata-kata atau ide-ide baru kepada penyimak.
4. Membaca nyaring, langsung atau buatan. Dalam hal ini rekaman dapat digunakan.
5. Menyimak secara terperinci agar dapat menginterpretasikan ide pokok dan juga menanggapi secara tepat.
6. Sesudah menyimak, menunjukkan ide pokok beserta detail-detail yang terpancar darinya.
7. Memahami kalimat penunjuk itu terjadi dalam posisi yang beraneka ragam. Berbicara dan membaca (Septina, 2020, h. 21-22).

c. Berbicara dan membaca

Berbicara ialah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa, berbicara merupakan prose penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Beberapa peneliti telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan membaca. Telaah-telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa

lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan bagi pelajaran membaca.

Kemampuan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap dan sempurna bila diperlukan, pembedaan-pembedaan pendengaran yang tepat dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan suatu cerita. Selain itu juga, menghubungkan aneka kejadian dalam urutan yang wajar (Septina, 2020, h. 22).

Aneka hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat kita ketahui dalam beberapa telaah penelitian, antara lain:

1. Performa atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan.
2. Pola-pola ujaran tuna aksara atau buta huruf mungkin sekali mengganggu pelajarannya membaca bagi anak-anak.
3. Jika pada tahun-tahun permulaan sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, membaca bagi anak-anak yang lebih tinggi kelasnya turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka, misalnya: kesadaran linguistic mereka terhadap kata-kata baru, atau istilah-istilah baru, struktur kalimat yang lebih baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat (Septina, 2020, h. 22-23)

d. Ekspresi lisan dan tulisan

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan ekspresi merupakan sebuah pengungkapan atau proses yang menyatakan maksud dan gagasan perasaan. Kemudian kata lisan diartikan sebagai lidah, kata-kata yang diucapkan dan berkenan dengan kata yang diungkapkan. Serta kata tulis merupakan huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat dengan penna (pensil), cat dan sebagainya.

Jadi dapat diketahui bahwa ekspresi lisan merupakan pengungkapan yang di implementasikan melalui perkataan melalui ungkapan secara langsung. Kemudian ekspresi tulis adalah pengungkapan yang di implementasikan melalui mediumisasi huruf ataupun angka (tulisan) (Septina, 2020, h. 23).

Pada dasarnya komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali hubungannya karena keduanya memang mempunyai banyak kesejajaran bahkan kesamaan, antara lain:

1. Sang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis, sedangkan kosa kata, pola-pola, kalimat, serta organisasi ide-ide yang memberi ciri kepada ujaranya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.
2. Aneka perbedaan pun terdapat antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Ekspresi lisan cenderung kearah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tepat biasanya lebih kacau serta membingungkan dari pada ekspresi tulis, sebaliknya, komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa, jauh lebih teratur dalam penyajian ide-ide, sang penulis biasanya

telah memikirkan dalam setiap kalimat sebelum ia menulis naskahnya (Septina, 2020, h. 23).

Menyimak dan membaca berhubungan erat sebagai alat menerima komunikasi. Berbicara dan menulis, disini juga berhubungan erat dalam hal mengespresikan nama. Seorang mahasiswa ketika ia membuat catatan ketika ia menyimak atau membaca. Seorang pembicara menafsirkan respon pendengar terhadap suaranya sendiri. Dalam percakapan, jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak hampir-hampir merupakan proses sama Farid Ahmadi (dalam Septina, 2020, h. 23).

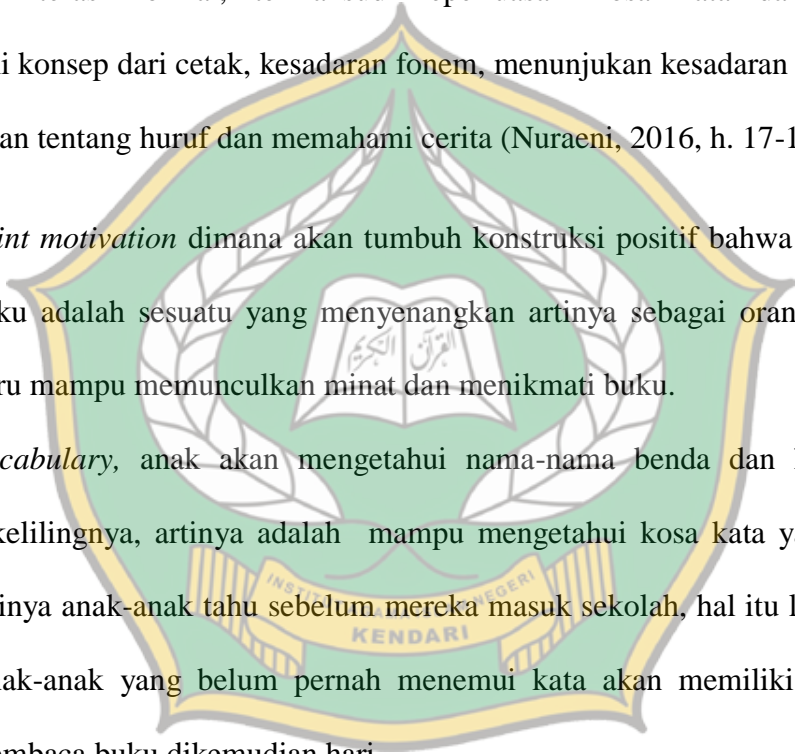
Dari penjelasan Farid Ahmadi dkk (dalam Septina, 2020, h. 24) dapat disimpulkan ruang lingkup literasi meliputi keterampilan berbahasa yang di dalamnya merupakan hal penting bagi seorang pelajar khususnya. Karena dengan menguasai keterampilan berbahasa, seseorang akan lebih mudah dalam menangkap ilmu pengetahuan. Keterampilan berbahasa anak meliputi berbagai aspek, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, lalu keterampilan berbicara. Keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan ekspresi lisan dan ekspresi tulis.

2.2.2 Keterampilan literasi dini anak

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam literasi, Tri Puji Astuti (dalam Nuraeni, 2016, h. 17) menyatakan ada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis ketika anak memasuki masa sekolah dan mendapatkan pembelajaran secara

formal. Oleh karena itu, beberapa ahli memandang keterampilan, pengetahuan dan sikap tersebut sebagai pilar pembentuk atau fondasi kemampuan membaca dan menulis.

Florida institute of literacy (dalam Nuraeni, 2016) menyatakan bahwa keterampilan literasi dini adalah keterampilan yang di anggap perlu bagi keperluan literasi formal, termasuk keperluan kosakata dan bahasa, memahami konsep dari cetak, kesadaran fonem, menunjukkan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang huruf dan memahami cerita (Nuraeni, 2016, h. 17-18).

- 
- a. *Print motivation* dimana akan tumbuh konstruksi positif bahwa membaca buku adalah sesuatu yang menyenangkan artinya sebagai orang tua dan guru mampu memunculkan minat dan menikmati buku.
 - b. *Vocabulary*, anak akan mengetahui nama-nama benda dan hal-hal di sekelilingnya, artinya adalah mampu mengetahui kosakata yang lebih, artinya anak-anak tahu sebelum mereka masuk sekolah, hal itu lebih baik. Anak-anak yang belum pernah menemui kata akan memiliki kesulitan membaca buku dikemudian hari.
 - c. *narativ skil* dimana anak mampu menceritakan kembali teks isi buku.
 - d. *Phonological awareness* yakni kemampuan untuk mendengar dan memainkan bunyi dari sebuah kata sederhana.
 - e. *Letter knowledge* artinya anak akan mengetahui huruf dapat dibaca, memiliki nama dan bunyi pada benda-benda. Mengetahui bahwa huruf berbeda-beda, dan beberapa huruf terlihat sama dan setiap hari memiliki nama dan berkaitan dengan suara tertentu antara kemampuan yang

dievaluasi secara tradisional, salah satu yang terlihat untuk menjadi pembaca yang berprestasi diidentifikasi dengan huruf sendiri.

f. *Narrative skill* adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dan kejadian untuk diceritakan kembali. Ada hubungannya yang erat antara berbicara bahasa dan menuliskan bahasa (Cahyani, 2016, h. 19-20).

2.2.3 Indikator Literasi Dini Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun

Dengan indikator perkembangan bahasa anak berdasarkan permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional pendidikan anak usia dini, seperti tabel berikut:

Lingkup perkembangan bahasa	Capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun
Memahami bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu dan bahasa lainnya) • mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan • memahami cerita yang dibacakan • mengenal perbendaharaan kata mengenal kata sifat (nakal, pelit dll) • mendengar dan membedakan bunyi-bunyiaan dalam bahasa indonesia (bunyi dan ucapan harus sama)
Mengungkapkan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • mengulang kalimat sederhana • bertanya dengan kalimat yang benar • menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan • mengungkapkan perasaan dengan kata sifat • menyebutkan kata-kata yang dikenal • mengutarakan pendapat kepada orang lain • menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan • menceritakan kembali ceritayang pernah didengar • mempercaya perbendaharaan kata • berpartisipasi dalam percakapan
Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> • mengenal simbol-simbol

	<ul style="list-style-type: none"> • mengenal suara benda/hewan yang ada di sekitarnya • membuat coretan yang bermakna • meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z
--	---

Berdasarkan lingkup perkembangan bahasa dan indikatornya yang dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti menentukan indikator perkembangan apa yang dijadikan fokus untuk diberi pengamatan yang konsisten saat pelaksanaan kegiatan literasi. Adapun indikator perkembangan yang ditentukan oleh peneliti adalah:

1. Anak dapat mengenal huruf awal dari sebuah benda (La Hewi, 2019, h. 119)

Menurut Depdiknas kurikulum 2006 standar kompetensi TK dan RA “kompetensi dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok usia 5-6 tahun adalah anak mampu berkomunikasi secara lisan, mampu memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkanya “.

Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Anderson dalam (Muflika, 2013, h. 20-21) “membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna atau tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya”.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf atau aksara, (2) bunyi dari huruf atau rangkayan huruf-huruf, (3) makna atau maksud, dan (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Hal ini menunjukkan pentingnya pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mengenalkan huruf sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan. Pembelajaran pengenalan huruf yang sangat konvensional menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi dengan kegiatan mengenal huruf. Oleh karena itu diperlukan media-media pembelajaran yang bervariasi dalam mengenalkan huruf pada anak.

2. Menuliskan dan menyebutkan huruf a-z (La Hewi, 2020, h. 119)

Menulis adalah suatu aktivitas fungsional anak yang dapat mempengaruhi individu anak, kreativitas, produktivitas serta prestasi akademik di sekolah. Menurut Lerner ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yaitu, motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan, penggunaan tangan dan kemampuan memahami intruksi. Anak yang mengalami gangguan motorik, akan mengalami kesulitan dalam menulis, dan tulisanya tidak jelas, terputus-putus tidak mengikuti garis bahkan memerlukan waktu yang lama untuk menuliskan sebuah kata atau kalimat. Kegiatan menulis dini anak bisa mencoba menggunakan teknik lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, anak juga

bisa meniru tulisan atau huruf yang dapat mereka kenal, menulis namanya sendiri atau dapat menulis beberapa kata atau frasa pendek.

Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu ada tiga kemampuan berbahasa secara reseptif, anak dapat menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, mengerti beberapa kalimat perintah, bentuk indikator yang diberikan untuk lingkup perkembangan ini biasanya berupa tindakan, hasil karya, tulisan dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami maupun menerima.

Lingkup pengembangan yang kedua yaitu anak bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis. Lingkup ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca tulis permulaan. Anak bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal dari suatu huruf awal dari nama-nama benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 4 kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri. Tidak jarang anak yang baru belajar menulis menolak untuk menulis bahkan ada anak yang masih kesulitan dalam belajar menulis (Murroh, 2019, h. 15-17).

3. Anak dapat menuliskan nama sendiri (La Hewi, 2020, h. 119).

Pada usia taman Kanak-kanak terutama kelompok B (5-6) tahun kemampuan menulis anak sudah seharusnya telah berada pada tahapan menulis yang benar. Hasil tulisan anak sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti yang bermakna meskipun dalam segi penulisanya belum terlalu baik. Kemampuan menulis menjadi sangat penting lantaran kepercayaan dirinya

semakin bertambah. Kemampuan menulis juga akan menambah penguasaan anak terhadap konsep bahasa, huruf, tulisan dan sebagainya.

Menurut Webster dalam (Hajani, 2014, h. 8) menulis bagi anak usia dini bagi anak usia 5-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf ataupun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan mendorong, mengukur atau menandai dengan pena kegunaan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, dan mengajarkan sebagian tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu menulis harus diajarkan pada anak sejak usia PAUD dan TK karena akan mempersiapkan kemampuan untuk memasuki sekolah dasar. (SD) awal.

Menurut Junaris dalam (Hajani, 2014, h. 9) perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari 5 tahapan yaitu : (1) tahap mencoret: anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini, (2) tahap pengulangan secara linier: anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang, (3) tahap menulis secara acak: anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan, (4) pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan, (5) tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis oleh anak berupa subjek dan predikat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kemampuan menulis yang telah dimiliki oleh anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan. Normalnya, semakin

bertambah usia maka perkembangan kemampuan menulis anak akan semakin meningkat. Untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan dan menumbuhkan kemampuan anak menulis, maka orang tua dan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan menulis tersebut.

2.2.4 Manfaat literasi dini

Literasi dini sangat bermanfaat untuk perkembangan kebahasaan anak khususnya pada kemampuan membaca dan menulis. Dengan menstimulasinya sejak dini maka dapat membantu anak untuk mencapai kesuksesan belajarnya kelak. *National institute for literacy* juga menyatakan bahwa “*early literacy found to be precursors to childrens later growth in the ability to decode and comprehend text, to write, and to spell*” pernyataan ini memiliki makna bahwa literasi dini adalah pendahuluan dari perkembangan bahasa anak selanjutnya dan menjadi kemampuan dasar anak untuk mampu membaca dan memahami tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat literasi dini bagi anak adalah sebagai predictor dan menjadi landasan anak untuk mampu membaca dan memahami tulisan untuk kesuksesan akademiknya kelak (Nuraeni, 2016, h. 19-20).

Saroj Nadkarni Ghoting mengatakan Literasi Dini atau *Early literacy* adalah sesuatu yang anak-anak ketahui mengenai membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar belajar membaca dan menulis. Kondisi awal literasi dini yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya paksaan salah satunya dengan melakukan pembacaan dongeng secara rutin sehingga anak-anak mengenal kosa kata yang sesuai, baik untuk umumnya maupun yang pantas diucapkan dalam konteks kebahasaan daerah di Negara kita.

National insitutes of children and human development dalam (Nuraeni, 2016, h. 24) Literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian anak usia dini

Pemahaman tentang anak usia dini dapat dilihat dari sudut pandang rentang usia dan perspektif psikologi perkembangan. Menurut NAEYC (*national association education for young children*) dalam (kimiaissa'adah, 2019, h. 29) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-5 tahun.

kemudian menurut Biechler dan Snowman dalam (kimiaissa'adah, 2019) anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, dilihat dari rentang usia anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam rentang usia mulai daro 0 sampai 6 tahun.

Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemui dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda: memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas (Khairi, 2018, h. 16).

2.3.2 Karakteristik anak usia dini

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan (Khairi, 2018, h. 17).

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat (Khairi, 2018, h. 17-18).

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan katar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Explorative dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.

6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dalam hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih muda kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan daalaam melakukan sesuaatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termaksud berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki anak (Khairi, 2018, h. 18-19).

Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun), dengan karakteristik masing-masing sebaagai berikut: Khairi Husnuzziadatul, 2018, h. 21).

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sanhat luar biasa, paling cepat dibandingkan dengan usia selanjutnya berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebaagaaai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan motoric mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan pancca indra seperti melihat, mengamati, mereka, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukan setiap benda kemulutnya.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkunganya. Komunikasi responsive dari orang dewasa yang akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus untuk anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- d. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa. eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar pada usia-usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- e. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercoleteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknannya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi ahti dan pikiran.
- f. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditampilkan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.
3. Usia 4-6 tahun
- Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:
- g. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.
- h. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikiranya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- i. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

- j. Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama (Khairi, 2018, h. 22).



2.4 Hasil penelitian yang relevan

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian penulis ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Judul penelitian	Persamaan	perbedaan
Penelitian yang dilakukan oleh Indah Rachma Cahyani yang berjudul Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (<i>early literacy</i>) di kabupaten sidoarjo.	Membahas tentang peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literacy dini (<i>early literacy</i>)	sedangkan perbedaanya terdapat pada subjek yang di gunakan, penelitian ini menggunakan subjek anak usia dini di PAUD Nur Ain Amaliyah. Sedangkan subjek yang diteliti oleh Indah Rachma Cahyani yaitu anak di kabupaten sidoarjo.
Penelitian yang di lakukan oleh Afifah Nuraeni dengan judul peran orang tua dalam mengembangkan literasi dini anak kelompok B di gugus 7 mangunan kecamatan dlingo bantul	Persamaanya sama-sama membahas peran guru dalam mengembangkan literasi dini anak	Sedangkan perbedaan terletak pada dia hanya membahas tentang peran orang tua dalam mengembangkan literasi dini sedangkan dalam penelitian membahas peran guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini.
Penelitian yang dilakukan oleh Vira Septina dengan judul upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini melalui kegiatan karyawisata di taman kanak-kanak islam terpadu mutiara hati kota jambi.	Sama-sama membahas peran guru dalam mengembangkan literasi dini.	Sedangkan perbedaanya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas B4 TK Islam terpadu mutiara hati kota jambi sebanyak 9 anak 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

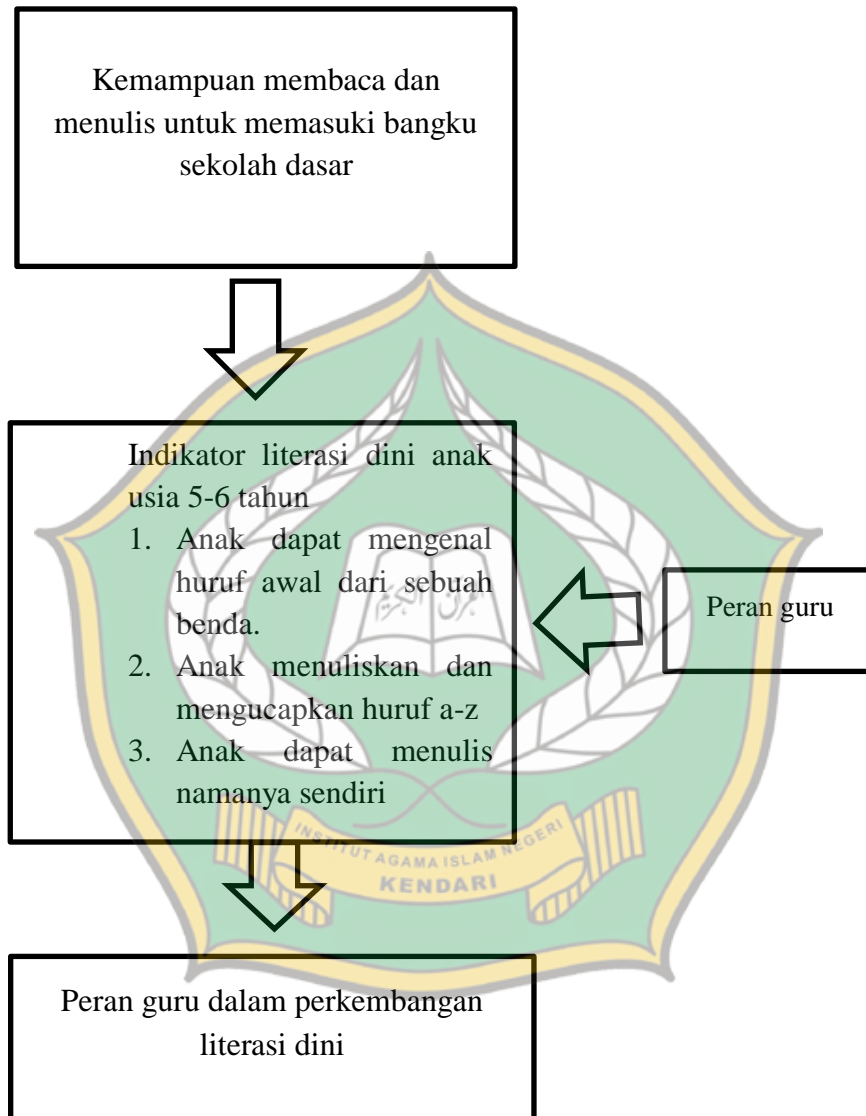
2.5 Kerangka Berpikir

Literasi dini adalah kemampuan yang sangat penting dimiliki anak untuk kesuksesan belajarnya kelak. Literasi dini harus dimiliki anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar karena kemampuan ini adalah kemampuan untuk mempersiapkan anak sebelum mampu benar-benar membaca dan menulis. Kesiapan ini sangat dibutuhkan karena di sekolah dasar sebagian besar pembelajarannya sudah menggunakan tulisan dan simbol-simbol huruf atau angka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah anak mampu memahami bahasa reseptif yang mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan: bahasa ekspresif yang mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatic, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, serta kemampuan keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap bentuk dan bunyi huruf, dan memahami kata dalam cerita. Dengan demikian anak-anak sebaiknya dipersiapkan dengan baik agar anak tidak memiliki kesulitan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya tanpa memaksa untuk harus mampu membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa guru memegang peranan penting dalam mengembangkan literasi dini anak, karena pada usia tersebut anak menghabiskan waktunya bersama guru di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan literasi dini pada anak

kelompok B di PAUD Nur Ain Amaliyah Kec. Lasalepa. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir